



AS dan China akan kembali mengadakan pertemuan tanggal 30 April 2019

- Negosiasi perdagangan antara Amerika Serikat (AS) dan China kembali berlanjut setelah kedua belah pihak sepakat mengadakan pertemuan di Beijing tanggal 30 April 2019. Pihak AS akan diwakili oleh Menteri Keuangan AS Steve Mnuchin beserta perwakilan dagang AS Robert Lightizer dan perwakilan dari Pemerintah China yaitu Wakil Perdana Menteri China Lie He. Selanjutnya setelah diadakan pertemuan di Beijing, akan digelar pertemuan lanjutan tanggal 8 Mei 2019 di Washington. Topik diskusi dalam pertemuan ini masih membahas tentang empat hal pokok diantaranya hak atas kekayaan intelektual (*intellectual rights*), transfer teknologi, hambatan non-tarif terutama untuk barang-barang sektor pertanian, manufaktur, jasa dan penghapusan subsidi oleh Pemerintah China kepada beberapa barang. Pihak AS meyakini bahwa kesempatan dagang antar kedua negara akan tercapai di akhir 1H 2019 dan tercapainya kesepakatan antara dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia akan memberikan sentimen positif bagi pasar saham dan obligasi di *emerging market*.

Japan Credit Rating Agency menaikkan outlook Indonesia dari Stable menjadi Positive

- Lembaga Pemeringkat asal Jepang yaitu *Japan Credit Rating Agency* (JCR) menaikkan peringkat utang Indonesia dari *Stable* menjadi *Positive* serta mengukuhkan rating Indonesia BBB sebagai *Investment Grade* pada hari Jumat 26 April 2019. Beberapa faktor yang mendorong peningkatan *outlook* diantaranya pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah, pembatasan subsidi BBM serta pengembangan sumber daya manusia. Kenaikan *outlook* dari JCR menggambarkan solidnya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang didorong oleh konsumsi dalam negeri, defisit anggaran yang terjaga dan cadangan devisa yang terus mengalami peningkatan.
- Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (RDGBI) yang berlangsung tanggal 24-25 April 2019 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan *BI-Day Reverse Repo Rate* di 6.00% sejalan dengan upaya memperkuat stabilitas perekonomian. Kebijakan ekonomi BI berfokus pada mempertahankan laju inflasi di kisaran 2.50 – 3.50%, perbaikan *Current Account Deficit* (CAD) dibawah -2.50% terhadap GDP dan menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

Investment Grade (IG) Sovereign Rating for Indonesia

| Date | Credit Rating Agency | Sovereign Rating | Rating Outlook |
|-----------|----------------------|------------------|----------------|
| 18-Jan-12 | Moody's | Baa3 | Stable |
| 19-May-17 | S&P | BBB- | Stable |
| 20-Dec-17 | Fitch | BBB | Stable |
| 13-Apr-18 | Moody's | Baa2 | Stable |
| 26-Apr-19 | Japan Rating Agency | BBB | Positive |

Sumber: Bloomberg

Pelemahan nilai tukar Rupiah memberikan sentimen negatif di pasar Saham dan Obligasi

- Selama sepekan terakhir periode (22 – 26 April 2019) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan -1.63% ditutup di level 6,401.08 dampak negatif dari pelemahan nilai tukar Rupiah ke level Rp 14,150/USD dari posisi sebelumnya Rp 14,005/USD. Meskipun IHSG mengalami penurunan, investor asing tetap membukukan *net buy* selama *week to date* sebesar Rp 700 milyar yang masuk ke dalam saham-saham sektor perbankan, infrastruktur dan consumer. Secara *year to date* investor asing juga masih membukukan *net buy* sebesar Rp 13.80 triliun. Hampir seluruh sektor mengalami penurunan dimana yang mengalami kenaikan hanya sektor *Infrastructure* +0.90%, diikuti oleh *Trade Services* +0.57%, dan *Mining* +0.35%. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan terbesar yaitu *Basic Industry* -4.44%, *Agriculture* -4.21%, *Manufacturing* -3.62% dan *Consumer Goods* -3.58%.
- Sedangkan untuk pasar obligasi domestik harga Surat Utang Negara (SUN) yang mengacu pada *Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond Index* (BINDO) juga mengalami penurunan sebesar -1.18% didorong oleh melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Penurunan harga obligasi sejalan dengan pergerakan yield SUN 10 tahun yang mengalami kenaikan dari level yield 7.57% menjadi 7.77%. Kami melihat pergerakan pasar obligasi di bulan Mei 2019 masih akan positif didorong oleh besarnya *total bid* baik pada lelang SUN maupun SBSN, negosiasi *trade war* antara AS dan China yang positif serta stabilnya data makroekonomi. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) per tanggal 25 April 2019 investor asing membukukan *net buy* secara *month to date* sebesar Rp 21.00 triliun dan *year to date* sebesar Rp 70.20 triliun di pasar obligasi domestik dari posisi akhir Desember 2018 sebesar Rp 893.20 triliun menjadi 963.40 triliun.
- Portfolio Reksa Dana Saham** kembali melakukan akumulasi pembelian pada saham-saham khususnya *blue-chip* dan *mid-cap* yang mengalami koreksi dengan beberapa sektor pilihan diantaranya *Finance (Banking)*, *Consumer*, *Infrastructure* dan *Mining* serta meningkatkan alokasi portfolio di level 92 – 97% untuk memaksimalkan Return Portfolio. **Reksa Dana Obligasi** kembali melakukan akumulasi SUN *benchmark* seri panjang tenor 15 dan 20 tahun secara bertahap serta durasi portfolio ditingkatkan dan dijaga pada level 7.50 – 8.00. Alokasi Obligasi Korporasi tenor pendek (3-5 tahun) dengan kupon tinggi dijaga untuk menahan volatilitas market dan memaksimalkan *Return* Reksa Dana.